

















bermutu tinggi. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian untuk bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kesulitan seperti yang terjadi pada era globalisasi dewasa ini. Adapun kecakapan hidup (*life skill*) lebih menekankan kepada penggalan potensi peserta didik untuk dapat digunakan sebagai modal hidup yang meliputi kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademis (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Namun demikian, setiap daerah memiliki kemampuan dan karakteristik yang beraneka ragam. Oleh karena itulah, sesuai dengan kewenangan daerah seperti yang digariskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah di atas, maka dalam pelaksanaan model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) harus disesuaikan dengan keadaan daerah dan sekolah masing-masing. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting karena kreativitasnya diharapkan mampu mensukseskan model desain ini.

Model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) sebenarnya lebih menekankan pada tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dasar (*competency oriented*) dan bukan peserta didik yang hanya menguasai bahan pelajaran (*content oriented*). Dengan demikian, secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan senantiasa mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh

karena itu, proses pengembangan model desain ini diserahkan kepada guru karena dianggap lebih mengenal potensi peserta didik yang diajarnya, serta keadaan daerah lingkungan yang melingkupinya. Kurikulum beorientasi pencapaian kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, maka terdapat sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tingkatannya. Sedangkan suatu kompetensi untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas tertentu harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Dengan kata lain, tanpa pengetahuan dan sikap, tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu.

Sepanjang pengetahuan penulis, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah salah satu sekolah unggulan. Penulis menduga bahwa model DSI-PK tentu dipergunakan sebagai salah satu model pembelajaran di sekolah tersebut. Setelah bertanya kepada seorang teman yang kebetulan pernah melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, ternyata dugaan penulis benar. Tanpa berpikir panjang, penulis akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian di sana. SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo juga dekat dan mudah dijangkau dari IAIN Sunan Ampel, sehingga memudahkan penulis. Adapun judul penelitian penulis adalah "Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo".























- e) Metode, yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar
- f) Kegiatan belajar mengajar, yang menentukan sejauh mana tujuan dapat tercapai sebagaimana telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator dan motifator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual peserta didik, baik dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis.
- g) Media atau alat, yang merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru, atau yang dipelajari peserta didik.
- h) Sumber pembelajaran, yang merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik.
- i) Evaluasi, merupakan proses penentuan nilai suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran, evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.









(PAI). Kondisi ini dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI), kedudukan sumber belajar dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan karakteristik peserta didik.

b) Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini merupakan cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Yang termasuk dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

c) Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai-nilai dari penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat berupa efektifitas, efesiensi dan daya tarik.

d. Fungsi tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian, merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah aspek terpenting dalam mengajar.







pencapaian kompetensi (DSI-PK) muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan, melalui model ini, didapatkan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektifitas rancangan (desain) yang disusun.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) diartikan sebagai proses sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui proses bahan-bahan pembelajaran beserta aktifitas yang harus dilakukan, sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta evaluasi keberhasilan.

Model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) yang berkenaan dengan proses pembelajaran dapat membantu proses belajar peserta didik, dimana proses belajar itu memiliki tahapan jangka pendek dan tahapan jangka panjang. Peserta didik dapat mempelajari suatu materi pelajaran yang didalamnya mencakup rumusan tujuan yang harus dicapai atau hasil belajar yang diharapkan, rumusan strategi yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan, termasuk metode, teknik, dan media yang dapat dimanfaatkan serta teknik evaluasi untuk mengukur atau menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk





pendekatan sistem, bukan saja dapat diprediksi keberhasilan pembelajaran, tetapi juga akan dapat terhindar dari kendala-kendala yang dari semula sudah terprediksi.

Ketiga, model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) harus teruji secara empiris. Melalui pengujian secara empiris, akan terlihat berbagai kelemahan dan kendala yang akan muncul, sehingga jauh-jauh hari dapat diantisipasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, sehingga bersama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik. Tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan desain pembelajaran yang berbeda dengan subyek yang lain. Karena disamping mencapai penguasaan, juga menanamkan komitmen. Maka dari itu, desain pembelajaran harus mendapat seksama dari guru agama.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan, akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Kerap kali orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatan yang dilakukannya. Peserta didik dan guru adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Tentu mereka ingin mengetahui proses dan hasil









bahan lain yang bisa dijadikan sumber pelajaran sehingga kurang menarik minat peserta didik.

#### **D. Solusi untuk Mengatasi Penghambat Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK)**

Melihat beberapa penghambat yang berkaitan dengan model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) tersebut, beberapa solusi layak diajukan.

- 1) Untuk mengatasi pemahaman guru dalam model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) yang minim, perlu diadakan pelatihan-pelatihan, seperti penataran atau workshop. Disamping itu, koordinasi dan saling tukar pengalaman antar guru mutlak dilakukan, paling tidak sebulan sekali. Upaya ini demi mengontrol dan meningkatkan kinerja guru terutama dalam model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK).
- 2) Untuk mengatasi penilaian hasil belajar dan pelaporan yang rumit, harus diarahkan tidak hanya sebatas memahami materi pada aspek kognitif, tetapi lebih ditekankan pada aspek perilaku dan sikap peserta didik. Tes dapat mengukur suatu keberhasilan, apabila guru menggunakan tes pra syarat (untuk mengukur apakah peserta didik memiliki kemampuan tertentu), tes awal atau *pre-test* (untuk mengukur sejauh mana peserta didik memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari), tes akhir atau *post-test* (untuk



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian dan Tahap-tahap Penelitian.

Metode penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.<sup>1</sup> Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang sedang diteliti, baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini meliputi pendekatan penelitian dan tahap-tahap penelitian.

##### a. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, penulis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu.<sup>2</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi kongkrit dari obyek penelitian dan menghubungkan

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 6

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 20.



















lalu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun secara signifikan, hingga pada tahun pelajaran 2008-2009 ini mencapai 1346 siswa dengan 33 kelas.

Selama kurun waktu 33 tahun, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mengalami empat kali masa kepemimpinan sekolah, yaitu masa kepemimpinan Drs. H. Ahmad Thobari (1976-1986), masa kepemimpinan Drs. H. Abu Bakar Ahmad (1986-1998), masa kepemimpinan H. Abdullah hasan, S.Ag. (1998-2006), dan masa kepemimpinan Drs. Hidayatullah, M.Si. (2006-2010). Dalam empat masa kepemimpinan itu, di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo telah dilakukan usaha pengembangan dan pembaharuan (*develop and reform*) di berbagai bidang, baik sarana prasarana sekolah, kurikulum pendidikan dan pembelajaran, maupun sumber daya pelaksanaannya. Berbagai langkah yang dilakukan diarahkan untuk menjadikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai lembaga pendidikan (sekolah) yang sebenarnya (*the real school-SMAMDA*), yang membangun tradisi keilmuan dan spiritualitas keislaman, sehingga dapat mengantarkan *civitas academic* (warga sekolah) menjadi manusia yang berkualitas unggul, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kecakapan hidup (*life skill*), sekaligus mempunyai akhlak yang luhur, santun, dan shaleh.

Dari usaha melakukan pengembangan dan pembaharuan di berbagai bidang itu, berdasarkan penjenjangan akreditasi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pada tahun 1996 SMA

Muhammadiyah 2 Sidoarjo terakreditasi “DISAMAKAN”. Dengan pengembangan dan pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus dan didapatnya status DISAMAKAN, pertumbuhan minat siswa dan orang tua untuk masuk di (memasukkan anaknya ke) SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bahkan, dalam lima tahun terakhir, persentase siswa lulusan SLTP atau MTs yang tidak tertampung di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo semakin meningkat. Hal ini terjadi karena SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo menerapkan sistem seleksi dalam penerimaan siswa baru (PSB). Rata-rata jumlah siswa yang diterima setiap tahun pelajaran berkisar antara 50-60 persen dari jumlah seluruh siswa yang mendaftar.

Pada tahun pelajaran 2005-2006, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mengikuti akreditasi ulang, dan dari hasil penilaian Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Jawa Timur (BAS Jatim), SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mendapatkan nilai 95,73 serta telah mendapatkan Surat Keputusan dari BAS Jawa Timur, yang menyatakan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mendapatkan status “TERAKREDITASI A”.

## 2. Letak Geografis

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terletak di tengah kota. Secara geografis, keberadaannya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat dan kendaraan umum. Lembaga pendidikan yang menempati lahan seluas 30.230 m<sup>2</sup> tersebut, berada di pinggir jalan utama jurusan

















- c. Untuk meningkatkan spiritualitas siswa, diadakan baca tulis Al-Qur'an, shalat Dzuhur dan Jum'at berjamaah di masjid (yang berkapasitas 2000 jamaah) yang dilengkapi dengan Laboratorium ISMUBA untuk pendalaman akidah, syariah, dan akhlak. Khususnya di bulan Ramadhan, diselenggarakan kegiatan "Darul Arqam".
- d. Untuk menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial, mendekatkan siswa dengan masyarakat, dan melakukan dakwah bil hal, dikembangkan kegiatan "Dakwah Terpadu", yang setiap tahun mengambil lokasi desa yang berbeda. Khususnya pada Hari Raya Idul Adha, diselenggarakan shalat Id berjamaah, dialog, dan sosialisasi nilai serta penyembelihan hewan kurban.
- e. Untuk menyiapkan siswa menuju kehidupan bermasyarakat dengan sukses dan mampu mengatasi berbagai problema hidup, belajar, kepribadian, psikis, dan sosial, tersedia layanan *success partner* (SP)/Bimbingan Konseling oleh Tim Psikolog yang telah berpendidikan S2. Layanan ini juga menunjang dan mengarahkan karir sesuai bakat dan minat siswa.
- f. Untuk menunjang kesehatan siswa dan masyarakat sekolah, disediakan layanan kesehatan (UKS) dengan Dokter Sekolah setiap Senin dan Kamis, khususnya problema penyakit ringan dan sedang, serta terapi dan pengobatannya. Layanan kesehatan ditangani sepenuhnya oleh dr. Don Sofyan beserta tim, dan dua Pembina UKS SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Dra. Sundiarti, dan Dra. Nurul Affah.

- g. Menjelang awal pembelajaran di pagi hari, istirahat, dan pulang sekolah, terdapat layanan radio sekolah (*school radio broadcasting*) untuk mempersiapkan kondisi mental dan psikologis siswa, mengendurkan saraf, dan menghibur dengan memperdengarkan pembacaan Al-Qur'an, musik, hiburan, dan berbagai informasi yang dikelola ekskul jurnalistik.
- h. Untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, tersedia aneka rupa makanan ringan dan pokok yang disediakan oleh kantin dan koperasi sekolah.
- i. Untuk menunjang komunikasi siswa dengan dunia luar, tersedia juga sarana telepon umum (wartel). Terdapat juga *i-school*, yaitu layanan interaktif sekolah untuk masyarakat (keluarga) yang dapat diakses melalui telepon 031-8957099 yang menginformasikan berbagai data, informasi siswa, sekolah, dan lain-lain.
- j. Untuk mengembangkan kegiatan keorganisasian siswa, terdapat ruang sekretariat OSIS/IRM, termasuk untuk berbagai kegiatan ekskul, yaitu sekretariat Madaspala.
- k. Untuk memfasilitasi kegiatan keolahragaan siswa, tersedia berbagai lapangan dan sarana penunjang, yaitu lapangan bola basket, bola voli, futsal, bulu tangkis, dan tenis meja. Bahkan, khusus untuk bola voli, ditunjang dengan adanya pelatih yang handal guna meningkatkan prestasi siswa, tidak hanya di level kabupaten, Gerbangkertasusila, tetapi di tingkat nasional.
- l. Untuk kebutuhan pribadi yang bersifat biologis juga disediakan kamar mandi dan kakus (*restroom*), yang terpisah untuk siswa putera dan puteri, guru, dan karyawan sekolah.





Drs. Hidayatullah, M.Si di ruang kerjanya. Penulis kemudian menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah, dan setelah itu penulis dipertemukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Supriyadi, M.Ag.

Oleh Bapak Supriyadi, M.Ag penulis diajak masuk ke kelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Pagi itu, Bapak Supriyadi mengajar Al-Qur'an Hadits di kelas XI-B. Penulis masuk ke kelas bersama-sama dengan guru. Di dalam kelas, penulis dipersilahkan duduk di bangku paling belakang, karena kebetulan saat itu penghuni bangku tersebut tidak masuk kelas. Penulis kemudian mengamati dengan seksama jalannya proses pembelajaran di kelas tersebut dari awal sampai akhir. Tidak lupa, penulis juga membawa perlengkapan alat tulis untuk mencatat segala sesuatu yang diperlukan. Saat itu, jam di dinding kelas menunjukkan pukul 08.00 WIB.

Pada awal proses pembelajaran, penulis melihat guru berdiri di depan papan tulis. Tidak lama kemudian, guru membacakan daftar absensi. Peserta didik yang dipanggil namanya mengacungkan jari telunjuk, tanpa suara. Kondisi semacam itu menjadikan proses pembelajaran di kelas berlangsung tenang, karena tidak ada suara gaduh. Penulis juga menyaksikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, kemudian dituliskan di papan tulis. Dari tujuan pembelajaran yang tertulis di papan tulis tersebut, penulis mencatat tujuan pembelajaran yang terdiri atas empat hal. Pertama, peserta didik dapat membaca surat Al-Baqarah



Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif mendiskusikan materi pembelajaran yang telah dibagi sesuai dengan kelompok masing-masing. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan oleh peserta didik terdiri dari empat hal. Pertama, apa yang dimaksud dengan “kebaikan” yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 148. Kedua, apa barometer atau ukuran kebenaran “kebaikan” yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 148. Ketiga, mengapa Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Keempat, sebutkan apa saja yang bisa dikerjakan dalam perlombaan tersebut.

Setelah waktu diskusi selesai, guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing di depan kelas, dan kelompok yang lain disuruh memberikan tanggapan. Ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, penulis melihat guru tidak hanya berdiam diri, akan tetapi banyak memberikan pengarahan dan penjelasan pada setiap pokok pembelajaran yang dibahas dalam diskusi. Guru juga secara aktif mengamati perilaku peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Oleh karena itu, alokasi waktu digunakan mulai dari pembagian kelompok sampai diskusi selesai adalah sekitar 60 menit. Peserta didik terlihat begitu antusias mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru, sehingga penulis pun merasakan, waktu 60 menit seakan tidak terasa lama.

Setelah 60 menit berjalan dan sebelum proses pembelajaran berakhir, guru bersama peserta didik menyimpulkan pokok bahasan yang

telah dipelajari. Setelah itu, guru melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran peserta didik, sebagaimana terangkum dalam “standar untuk kerja kelompok”, yang terdiri atas pemahaman isi kandungan surat Al-Baqarah ayat 148, kemampuan menjelaskan isi kandungan surat Al-Baqarah ayat 148, dan permintaan tugas terpenuhi oleh setiap peserta didik. Menjelang akhir proses pembelajaran, guru kemudian memberikan *reward* atau penghargaan kepada kelompok terbaik berupa pujian dan acungan jempol. Selanjutnya guru memberikan pesan pada peserta didik agar belajar di rumah untuk materi pembelajaran minggu depan, yaitu surat Al-Fathir ayat 32, yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran hari itu. Di akhir pembelajaran guru kemudian memimpin doa dan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam. Setelah proses pembelajaran selesai, guru bersama-sama penulis keluar kelas dan diikuti oleh peserta didik dengan tenang dan tertib. Waktu telah menunjukkan pukul 09.30 WIB, yaitu waktu istirahat.

Sepanjang pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di atas, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan unjuk kerja. Sedangkan sumber pembelajaran yang digunakan adalah buku “Pendidikan Al-Islam untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas II” yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur 2008, dan Al-Qur’an beserta Terjemahannya. Pengamatan yang dilakukan penulis juga

menunjukkan bahwa proses guru dari menyimpulkan pokok pembahasan sampai salam penutupan, membutuhkan waktu sekitar 15 menit.

Setelah observasi hari itu selesai, penulis kembali ke ruang kepala sekolah untuk memohon diri. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa penulis akan melakukan observasi lagi esok hari. Kepala sekolah mengizinkan dan penulis pun pulang.

Sesuai perjanjian, pada hari Selasa, 27 Januari 2009, penulis kembali lagi ke SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Hari itu merupakan hari kedua penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tidak seperti sebelumnya, pada hari kedua itu penulis tidak ke ruang TU, tetapi langsung menuju ruang kepala sekolah untuk meminta izin melakukan observasi. Setelah duduk sebentar, penulis dipertemukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbeda dari hari pertama. Pada kesempatan kedua itu, penulis melakukan observasi dengan Bapak Drs. Hasanuddin MZ, yang saat itu mengajar Al-Qur'an Hadits di kelas X-D.

Oleh Bapak Hasanuddin MZ, penulis kemudian diajak masuk ke kelas, dan dipersilahkan duduk di antara peserta didik. Saat itu, jam di dinding kelas menunjukkan pukul 13.00 WIB. Jumlah peserta didik di kelas itu terdiri dari 50 orang. Pada saat itu, guru langsung membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin doa. Selanjutnya guru berjalan diantara peserta didik dengan mengamati mereka satu per satu.

Dalam pengamatan penulis, saat itu terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengenakan dasi. Guru pun menegur peserta didik bersangkutan dengan lembut, tanpa membentak. Oleh karena itu, penulis melihat guru tampak berwibawa di depan peserta didik.

Tidak lama kemudian guru kembali ke depan kelas dan duduk di tempatnya. Setelah itu guru mempersilahkan penulis untuk membacakan absensi peserta didik. Sesaat suasana berubah menjadi gaduh. Peserta didik mengira penulis adalah guru baru di sekolah tersebut, dan oleh karena itu mereka sangat antusias. Guru lalu menegur peserta didik. Spontan suasana menjadi tenang seperti semula. Penulis lalu membacakan absensi peserta didik satu per satu. Diantara mereka ada yang menjawab “hadir” dan ada juga yang hanya mengacungkan jari telunjuk saja. Selesai membacakan absensi, penulis dipersilahkan duduk kembali di tempat semula.

Selanjutnya guru melontarkan pertanyaan kepada peserta didik seputar materi pembelajaran minggu lalu, yaitu tentang surat Al-Ikhlas. Guru juga memotivasi peserta didik dengan diselingi kata-kata lucu, bermaksud membuat suasana kelas menjadi segar dan hidup. Tujuan pembelajaran juga tidak lupa disampaikan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dituliskan di papan tulis terdiri dari enam hal. Pertama, peserta didik dapat membaca surat An-Nas dan Al-Fil. Kedua, peserta didik dapat menuliskan surat An-Nas dan Al-Fil. Ketiga, peserta didik dapat menghafal surat An-Nas dan Al-Fil.

Keempat, peserta didik dapat menerapkan ilmu tajwid dalam “alif lam syamsiyah” dan “alif lam qamariyah”. Kelima, peserta didik dapat mengartikan lafadz-lafadz pada surat An-Nas dan Al-Fil. Keenam, peserta didik dapat menerjemahkan surat An-nas dan Al-Fil.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang penulis amati pada hari sebelumnya, pada proses pembelajaran kali kedua itu, guru tampak benar-benar memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia. Penulis menyaksikan guru menggunakan tape recorder dan CD untuk memperdengarkan bacaan ayat Al-Qur'an. Sementara itu, peserta didik mendengarkan lantunan ayat dengan seksama. Dengan demikian, suasana kelas pada siang hari itu semakin tidak terasa panas, karena masing-masing peserta didik hanyut dalam pemutaran CD tersebut.

Setelah itu guru menyuruh peserta didik membaca surat An-Nas dan Al-Fil secara bersama-sama. Setelah peserta didik selesai menyalin surat Al-Qur'an tersebut pada buku masing-masing, guru menjelaskan hukum tajwid yang terkandung di dalamnya. Tidak lama kemudian, guru kemudian menunjuk beberapa peserta didik maju ke depan kelas untuk mencari kata-kata yang sesuai dengan hukum tajwid, dengan menggunakan OHP. Guru juga mengartikan setiap kata dalam surat An-Nas dan Al-Fil, dan menerjemahkannya. Sebelum menutup pelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal menyangkut materi pembelajaran

yang belum dipahami. Proses pembelajaran kemudian diakhiri pukul 14.30 WIB dengan membaca doa bersama-sama. Guru kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik secara bersama-sama.

Sejauh pengamatan penulis dalam observasi kedua itu, proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi yang tersedia, seperti tape recoder, CD, dan OHP. Adapun sumber bacaan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah Al-Qur'an dan Terjemahannya, Buku "Pendidikan Al-Islam untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas I", Tafsir Al-Ma'tsur, dan referensi Hadits Tipologi Al-Jamawi. Sedangkan dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran, guru menggunakan instrumen atau bentuk uraian. Contoh instrumen, diantaranya adalah sebutkan hukum bacaan "alif lam Syamsiyah" dan "alif lam qamariyah" selain yang terdapat dalam surat An-Nas dan Al-Fil.

Seperti hari pertama, setelah observasi hari itu selesai, penulis kembali ke ruang kepala sekolah untuk memohon diri. Sebelum pulang, penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa penulis akan kembali untuk melakukan wawancara dengan kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut. Kepala sekolah pun mengizinkan.

2) Faktor Pendukung Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Setelah melakukan observasi kelas untuk memperoleh data tentang implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, penulis menggali data tentang faktor pendukung terkait dengan mewawancarai kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut. Wawancara pertama penulis lakukan pada hari Kamis, 29 Januari 2009. Setelah menghadap kepala sekolah di ruang kerjanya, penulis lalu menuju ruang guru untuk menemui Bapak Drs. Hasanuddin MZ. Saat itu jam menunjukkan pukul 09.30 WIB, merupakan jam istirahat bagi peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Di ruang tersebut, tampak Bapak Hasanuddin sedang membaca buku. Penulis kemudian mengucapkan salam, dan Bapak Hasanuddin menjawab. Setelah melakukan basa-basi sejenak, penulis langsung menyatakan diri untuk menggali data seputar faktor pendukung implementasi model desain sistem intruksional berorientasi pencapaian (DSI-PK) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Setelah diam sejenak, Bapak Hasanuddin MZ lalu memberikan jawaban bahwa terdapat empat faktor yang mendukung implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi

(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Pertama adalah fasilitas sekolah yang memadai. Menurut Bapak Hasanuddin MZ, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sekarang ini sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti laboratorium, LCD, laptop, ruangan ber-AC, perpustakaan, masjid, internet, dan lainnya. Semua itu jelas menunjang proses pembelajaran, karena dapat dijadikan media pembelajaran dalam mengimplementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK). Guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo tidak kesulitan untuk mengaplikasikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK), karena segala sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sudah tersedia.

Kedua adalah sumber daya manusia (guru) yang profesional. Dari keterangan Bapak Hasanuddin dan data yang penulis terima dari ruang TU, guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo merupakan tamatan pendidikan S1 dan S2. Bapak Hasanuddin MZ juga mengatakan bahwa seleksi perekrutan guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sangat ketat. Dengan penjarangan guru secara demikian, dapat dikatakan guru di sekolah tersebut bukan semata-mata guru yang hanya bisa mengajar di kelas, melainkan juga seorang pendidik yang dituntut mampu memberikan suri teladan

kepada peserta didik. Selain itu, tugas guru di sekolah tersebut tidak melulu menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan ceramah di kelas, tetapi juga harus mampu melakukan perubahan tingkah laku pada peserta didik ke arah yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga adalah latar belakang dan pengalaman guru yang beragam. Menurutnya, beberapa guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah juga dosen di perguruan tinggi negeri atau swasta. Selain itu, Bapak Hasanuddin MZ juga memaparkan bahwa hubungan antar guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sangat harmonis dan terbuka satu sama lain. Dengan kondisi demikian, memungkinkan guru saling bertukar pendapat dan pengalaman. Dengan kata lain, pengalaman dan jenjang pendidikan guru yang beragam disertai dengan sikap saling terbuka, semakin memperkaya wawasan guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terkait pendidikan, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton dan membosankan. Guru juga sering diberikan kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menunjang kompetensi yang berkaitan dengan didaktik metodik<sup>1</sup> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani dalam *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, halaman 101-102 menyebutkan bahwa didaktik metodik terkait pembelajaran PAI, antara lain metode antisipatif, metode dialog kreatif, metode langsung, metode menghafal (*super memory system*), metode studi kasus, metode pelatihan, metode merenung, metode lawatan, metode kontemplasi, dan metode taubat.

Keempat adalah manajemen kelembagaan yang baik. Dari keterangan Bapak Hasanuddin MZ, penulis mengetahui bahwa guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, 80 persen mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan disiplin keilmuannya. Hal ini sangat memungkinkan guru memiliki kompetensi profesional dalam implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK). Guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo rata-rata mengajar sesuai dengan bidangnya, sehingga menjadikan proses pembelajaran di kelas tidak asal-asalan. Bapak Hasanuddin MZ mengatakan bahwa guru memang bukan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi peran guru sangat besar dalam sebuah pendidikan. Bisa dikatakan guru adalah ujung tombak pendidikan. Dengan demikian, berhasil tidaknya sebuah pendidikan terletak di tangan guru. Dan guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugas pendidikan secara sempurna.

Semua paparan di atas diakui sendiri oleh Bapak Hasanuddin MZ sebagai faktor pendukung implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai obyek, akan tetapi subyek pembelajaran yang ditumbuhkan kreativitasnya. Metode pembelajaran yang digunakan juga variatif, sehingga menjadikan pembelajaran semakin

menarik. Peserta didik pun lebih aktif dalam proses pembelajaran, tanpa melulu mendengarkan ceramah guru di kelas.

Namun demikian, Bapak Hasanuddin MZ mengatakan bahwa tiada gading yang tak retak. SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo juga masih menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelum penulis menanyakan faktor penghambat tersebut, ternyata bel masuk berbunyi. Jam menunjukkan pukul 10.00 WIB. Kebetulan jam tersebut adalah waktunya Bapak Hasanuddin MZ masuk ke kelas. Penulis akhirnya mengucapkan terima kasih. Karena merasa data sudah cukup, penulis bermaksud pamitan ke kepala sekolah dan akan kembali melakukan wawancara dengan Bapak Hasanuddin keesokan harinya.

Selangkah ke luar ruang guru menuju ruang kepala sekolah, tiba-tiba Bapak Hasanuddin MZ memanggil penulis. Saat itu telah ada Bapak Supriyadi, yang baru saja dari masjid dan kebetulan tidak ada jam mengajar. Penulis kemudian disarankan oleh Bapak Hasanuddin MZ untuk melakukan wawancara mengenai faktor penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dengan Bapak Supriyadi. Penulis bersedia, saat



peningkatan pesat, sementara persediaan kelas sangat terbatas. Kondisi semacam itu jelas membuat suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif. Selain guru harus berteriak-teriak agar suaranya dapat terdengar jelas, peserta didik juga tidak jarang berbicara sendiri-sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga keadaan kelas menjadi gaduh.

Kedua adalah jam mengajar guru yang dirasakan terlalu padat. Menurut Bapak Supriyadi, dalam setiap minggu, guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI), rata-rata mendapat 24 jam mengajar. Kondisi semacam itu, menurut beliau, selain berbenturan dengan kesibukan guru di luar sekolah, juga dirasakan menyita waktu guru dalam mengkonsep program pembelajaran secara sempurna. Tidak jarang guru mengkonsep pembelajaran secara sederhana, karena merasa tidak punya banyak waktu. Bapak Supriyadi yang juga dosen di sebuah perguruan tinggi di Jawa Timur tersebut juga merasakan bahwa jam mengajar yang padat seperti itu menjadikan waktu-waktu yang tersedia untuk mengkonsep model pembelajaran terlalu sempit.

Ketiga adalah tidak ada pemilahan kelas antara peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi dan yang rata-rata. Dengan kata lain, peserta didik yang pandai dengan yang tidak pandai disatukan dalam satu kelas yang sama. Seperti dikatakan Bapak Supriyadi, kondisi semacam itu jelas menjadikan proses pembelajaran di kelas kurang efektif, sebab sering terjadi pengulangan materi pelajaran untuk memberikan pemahaman yang

mendalam bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan rendah. Padahal, yang demikian itu menyebabkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi merasa bosan. Namun, di sisi lain, guru harus tetap mengulang materi pembelajaran, karena mengingat mereka yang kurang cerdas tidak akan mendapat hasil maksimal jika proses pembelajaran terus dilanjutkan tanpa mempertimbangkan mereka yang belum paham.

Setelah sekitar satu jam melakukan wawancara dengan penulis, Bapak Supriyadi mengatakan bahwa beliau ada keperluan penting terkait tugasnya sebagai guru, yaitu melakukan *home visite* ke rumah salah satu murid. Penulis pun mengucapkan terima kasih dan memohon diri. Saat itu jam menunjukkan pukul 11.10 WIB. Setelah itu, penulis menuju ke ruang kepala sekolah untuk berpamitan. Penulis akan kembali pada hari Jumat, 30 Januari 2009 untuk melakukan wawancara lagi mengenai solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### 4) Solusi untuk Mengatasi Penghambat Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Pada hari Jumat, 30 Januari 2009, penulis kembali lagi ke SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Tepat pukul 09.30 WIB, penulis sampai di

halaman SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan langsung menuju ruang kepala sekolah. Setelah memohon izin ke kepala sekolah, penulis menuju ruang guru. Di sana, penulis langsung bertemu dengan Bapak Hasanuddin MZ dan Bapak Supriyadi, karena sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan keduanya via telepon untuk bertemu di ruang guru. Tanpa banyak basa-basi, penulis langsung melakukan wawancara dengan menanyakan solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo kepada keduanya.

Untuk mengetahui apa solusi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terhadap ketidakseimbangan jumlah peserta didik dan alokasi kelas yang tersedia, penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Hasanuddin MZ. Menurut beliau, untuk mengatasi hal itu, saat ini sekolah telah melakukan pembenahan atau manajemen kelas dengan membangun kelas-kelas baru. Tujuannya jelas, yaitu untuk menampung peserta didik yang setiap tahun meningkat. Di samping itu, sekolah juga membatasi penerimaan siswa didik (PSB) dalam setiap tahun. Upaya dilakukan karena pembangunan kelas baru tidak mungkin bisa jadi dalam waktu singkat, sementara jumlah peserta didik yang mendaftar ribuan. Sekolah juga melakukan seleksi penerimaan siswa baru (PSB) secara ketat, sehingga tidak semua peserta didik bisa diterima di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo didik. Menurut

Bapak Hasanuddin MZ., selama lima tahun terakhir, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo hanya menerima sekitar 50 sampai 60 persen dari jumlah seluruh peserta didik yang mendaftar.

Adapun untuk mengetahui apa solusi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terhadap jam mengajar guru yang terlalu padat, penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Supriyadi. Beliau menjawab, sekolah menekankan guru untuk lebih profesional. Meski mempunyai kesibukan lain diluar, guru tidak boleh mengabaikan tugas mengajar. Di samping itu, guru dituntut tepat waktu dalam mengajar, sehingga tidak ada waktu yang terbuang, dan proses pembelajaran juga tidak terganggu. Menurut Bapak Supriyadi, tuntutan demikian diimbangi oleh sekolah dengan memberikan penghargaan (gaji) yang layak kepada guru. Di sini tampak terdapat keseimbangan antara tuntutan dan penghargaan yang diterimakan. Oleh sebab itu, guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo tidak merasa besar kewajiban daripada hak (penghargaan).

Sedangkan solusi untuk mengatasi perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik yang disatukan dalam satu kelas, penulis ajukan kepada keduanya. Bapak Hasanuddin MZ, yang menjawab pertama kali, mengatakan bahwa sekolah mulai melakukan pemilahan terhadap peserta didik pada saat penerimaan siswa baru (PSB). Dengan upaya ini akan diketahui mana peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi dan mana yang rata-rata, untuk dikelompokkan dalam kelas-kelas yang berbeda. Dengan demikian, guru



Selain itu, dalam mendesain model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) guru juga menentukan materi pelajaran, metode, kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar, dan evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setelah guru mendesain pembelajaran dengan sempurna baru kemudian guru melaksanakan model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) di kelas sesuai dengan desain yang sudah dipersiapkan tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting. Sebagai pihak yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran seefektif mungkin. Bagaimanapun hebatnya model desain pembelajaran, jika tanpa didukung kemampuan guru dalam menyajikan, tidak akan bermakna apa-apa.

Setelah melakukan observasi di kelas XI-B pada hari Senin, 26 Januari 2009, penulis menangkap kesan bahwa implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo belum berjalan maksimal. Hal itu terlihat saat guru belum sepenuhnya memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia. Meski sarana dan prasarana pembelajaran tergolong memadai, tampak guru lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran semacam itu tentu kurang maksimal, dan akan menurunkan gairah peserta didik dalam belajar.

Ketidakprofesionalan guru menjadikan peserta didik sebagai korban. Ini semua harus segera diatasi. Jika tidak, proses pembelajaran tidak akan berarti apa-apa bagi peserta didik.

Kriteria model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) secara teori meliputi, berorientasi pada peserta didik, berpijak pada pendekatan sistem, dan teruji secara empiris. Dalam implementasi di lapangan teori diatas sudah terealisasi secara baik di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Hal ini dikarenakan SMA Muhammadiyah 2 telah menggunakan kurikulum KTSP, sehingga tidak mustahil apabila implementasi model DSI-PK memenuhi kriteria diatas. KTSP menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan. Oleh sebab itu, model DSI-PK harus membantu peserta didik dalam mempelajari bahan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya berdiam diri saja.

Jika mengaca pada teori diatas, dua kriteria yaitu, berpijak pada pendekatan sistem dan teruji secara empiris telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Akan tetapi, kedua kriteria tersebut belum dilaksanakan dalam praktik langsung terhadap model DSI-PK di kelas. Sejauh pengamatan penulis, kedua kriteria tersebut baru dituangkan dalam konsep yang dibuat oleh guru sebelum mengajar.

Teori juga menyebutkan bahwa model DSI-PK harus mempunyai empat karakteristik, yaitu didesain secara sederhana dengan tahapan yang

jelas dan bersifat praktis, harus secara jelas menggambarkan langkah-langkah yang akan ditempuh, pengembangan dari analisis kebutuhan, dan ditekankan pada penguasaan kompetensi sebagai hasil pencapaian yang dapat diukur. Penulis menemukan kenyataan di lapangan bahwa empat karakteristik di atas sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan minat, bakat, dan karakteristik peserta didik, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang runtut, dan adanya penilaian guna mengetahui penguasaan kompetensi peserta didik.

Dalam teori model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK), proses merancang program pembelajaran dimaksudkan untuk membantu proses belajar peserta didik. Dengan kata lain, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran harus diarahkan pada peserta didik itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Oleh karena itu, jika proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran, yang terjadi adalah bahwa proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan menempatkan peserta didik sebagai obyek. Apalagi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu menguasai konsep semata, tetapi harus terjiwai oleh peserta didik, sehingga dapat mendorong perubahan sikap.



yaitu fasilitas sekolah yang memadai, sumber daya manusia (guru) yang profesional, latar belakang guru yang beragam dan hubungan yang harmonis, dan manajemen kelembagaan yang baik.

Terhadap hal itu, penulis bisa memahami, sebab kondisi setiap lembaga pendidikan atau sekolah tentu tidak sama. Apalagi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan unggulan. Oleh karena itu, tidak terlalu mengherankan jika fasilitas yang tersedia di dalamnya lebih lengkap dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Terlebih di zaman modern seperti sekarang ini lembaga pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan demi tercapainya tujuan pembelajaran seperti telah ditetapkan. Jadi, penulis mendapatkan faktor pendukung implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo lebih banyak dari yang ada di teori. Walaupun demikian, bukan berarti teori yang ada tidak ada kesesuaian sama sekali dengan implementasi di lapangan. Terbukti, penulis menemukan beberapa kesamaan faktor pendukung implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara di teori dan di lapangan, yaitu di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Namun demikian, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo tidak luput dari cela. Implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian

kompetensi (DSI-PK) juga menghadapi penghambat. Walaupun faktor pendukung yang ada nyaris sempurna, akan tetapi tiada gading yang tak retak. Faktor penghambat yang ada pun tidak sama seperti yang disebutkan dalam teori implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

### 3. Faktor Penghambat Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK)

Faktor penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara teori disebabkan oleh empat hal. Pertama, pemahaman guru terhadap konsep model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) minim. Kedua, penilaian hasil belajar peserta didik merupakan hal yang cukup rumit. Ketiga, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang. Keempat, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah belum memadai.

Sedangkan faktor penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang penulis tangkap di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo disebabkan oleh tiga hal. Pertama, alokasi kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Kedua, jam mengajar

guru yang dirasakan terlalu padat. Ketiga, tidak ada pemilahan kelas antara peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi dan yang rata-rata.

Tetapi penulis ingin menegaskan bahwa hal semacam ini tidak perlu diperdebatkan. Seperti telah penulis paparkan bahwa dalam pendidikan, segala sesuatu tidak harus sama. Begitu pula dengan implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan faktor penghambat yang menyertainya. Masing-masing lembaga pendidikan tentu mempunyai problem yang tidak sama dan tidak mungkin bisa disamakan. Yang terpenting dalam menyikapi permasalahan adalah dengan secepat mungkin melakukan upaya solusi, sehingga tidak semakin berlarut-larut dan dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah bersangkutan. Penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memang belum mendapatkan jalan keluar yang terbaik, dan oleh karena itu sekolah perlu berusaha terus menerus ke arah yang lebih baik. Kinerja yang selama ini belum optimal harus dioptimalkan. Itu semua harus dilakukan demi kesempurnaan proses pembelajaran di sekolah.

#### 4. Solusi untuk Mengatasi Penghambat Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK)

Saat mewawancarai dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, penulis mendapatkan data tentang solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo diatas. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini guru. Dengan demikian, solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK). Oleh karena faktor penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sama antara di teori dan di lapangan, maka tidak heran kalau solusi yang diberikan pun tidak sama. Hal itu tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, karena segala sesuatu itu dipenuhi sesuai dengan kadar yang diperlukan. Apabila faktor penghambat dapat segera diselesaikan dengan baik, keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada keberhasilan pendidikan akan dapat terlihat nyata. Sebagai syarat pemenuhan KTSP, implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) harus dapat dioptimalkan. Dengan berbekal

kemampuan dan kedisiplinan semua pihak terkait, keinginan untuk mencetak alumni yang mempunyai kompetensi tinggi akan dapat terpenuhi.

Sepanjang pengamatan penulis, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sangat memegang teguh kedisiplinan. Kedisiplinan memang berkaitan erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam arti yang lebih luas. Maka, guru harus mampu menjadi suri teladan yang pertama dan utama. Pemahaman semacam itu akan menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin efektif. Terlebih beberapa pendukung yang cukup memadai, seperti laboratorium Ismuba dan masjid sebagai wahana shalat berjamaah dan melakukan kajian keagamaan, sangat berguna sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di samping itu, hubungan harmonis yang terjalin diantara guru memungkinkan guru saling bertukar pendapat dan pengalaman tentang pendidikan. Dengan demikian, wawasan dan pengalaman guru akan semakin bertambah. Apalagi fasilitas yang tersedia setiap tahun semakin lengkap. Fasilitas yang digunakan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, peserta didik juga diberi kesempatan untuk memanfaatkan media pembelajaran dengan teknologi modern. Bahkan, disamping pemahaman keagamaan yang mendalam, kemampuan menggunakan teknologi modern, seperti internet, LCD, dan lainnya menjadi keharusan mutlak bagi alumni sekolah tersebut. Berbekal

keterampilan, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mahir di bidang IPTEK, sehingga lebih siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan proses pembelajaran semacam itu jelas menuntut guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Yang tidak kalah penting, guru harus menguasai metode-metode pembelajaran yang aktual. Pembelajaran agama yang hanya menekankan aspek hafalan semakin ditinggalkan. Sekarang ini pembelajaran lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik. Ketika KBK berubah menjadi KTSP, sekolah juga tidak mau ketinggalan. Penguasaan metodik didaktik oleh guru untuk menunjang keberhasilan KTSP segera digelorkan. Artinya, guru tidak boleh hanya berceramah di kelas, akan tetapi harus mendorong peserta didik agar lebih aktif dan kreatif. Peserta didik harus dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Ini bukan berarti peserta didik mengesampingkan peran guru. Guru tetap faktor terpenting. Sehebat apapun model pembelajaran, tidak akan berarti apa-apa tanpa keterlibatan guru. Oleh karena itu, guru tetap menjadi faktor penentu keberhasilan. Dalam pemahaman ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi peran guru lebih sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, dan sebagai evaluator.

Dalam teori pembelajaran, guru yang profesional, diantaranya adalah guru yang mengajar sesuai dengan disiplin keilmuannya. Ini dapat dipahami, sebab kesesuaian antara disiplin keilmuan guru dan mata pelajaran yang

diajarkan sangat berkaitan dengan kompetensi guru bersangkutan. Sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik, guru harus mampu menunjukkan profesionalitas kerja yang tinggi. Berbagai kendala yang kerap kali muncul, tidak boleh membuat guru mudah menyerah, sehingga solusi yang cepat dan tepat dapat segera upayakan. Pendek kata, proses pembelajaran PAI akan baik manakala komponen-komponen dalam proses pembelajaran dapat saling melengkapi dan menunjang. Perpustakaan yang terdiri dari ribuan referensi juga dapat dijadikan sumber bacaan bagi guru untuk mengkonsep model DSI-PK, agar sesuai dengan tujuan awal pembelajaran PAI.

Dari semua uraian, maka penulis mengambil simpulan bahwa implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sudah berjalan dengan baik. Adapun mengenai beberapa kendala yang ada sudah dicarikan jalan solusinya, sehingga kesempurnaan proses pembelajaran yang akan berdampak pada keberhasilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dapat diharapkan.











